

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERSUASI PEER GROUP UNTUK BERTUBUH IDEAL DENGAN BODY DISSATISFACTION PADA SISWA DAN SISWI SMU

Elita Tandy, Monique Elizabeth Sukamto, dan Vivi Setiono

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa dan siswi SMU. Populasinya adalah siswa dan siswi SMU Kr. Petra 2, yang duduk di kelas X dan XI, memiliki tubuh ideal (berdasarkan IMT), serta memiliki *peer group*. Dengan menggunakan *random sampling*, didapatkan subjek sebanyak 66 orang (32 siswa dan 34 siswi). Data penelitian diperoleh melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa dan siswi SMU.

Kata kunci: *body dissatisfaction*, *peer group*, tubuh ideal, persuasi, remaja.

ABSTRACT

The aim of this study was to evaluate the relationship between an attitude toward peer group's persuasion for ideal body and body dissatisfaction in senior high school students. Participants were 66 (32 boys and 34 girls) tenth and eleventh grade students in Petra 2 Christian Senior High School, who have ideal bodies (based on BMI) and also have peer groups. Data were collected using questionnaires. The result revealed that there was a positive significant correlation between an attitude toward peer group's persuasion for ideal body and body dissatisfaction.

Key words: *body dissatisfaction*, *peer group*, ideal body, persuasion, adolescent

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, media tampaknya memegang peranan yang sangat besar. Akibat besarnya peran media tersebut, hal-hal yang dianggap wajar dan positif oleh media akan dengan mudahnya dianggap serupa oleh kebanyakan masyarakat. Begitu pula yang terjadi dalam hal bentuk tubuh laki-laki dan perempuan. Bentuk tubuh yang disebut "ideal" oleh kebanyakan masyarakat adalah yang bertubuh langsing, putih, dan berambut lurus bagi perempuan (Amiruddin, 2007), serta berotot dengan bahu yang tegap dan lebar bagi laki-laki (Juliastuti, 2000). Bentuk tubuh seperti itu tampaknya memegang peranan yang cukup signifikan di dalam diri remaja.

Remaja laki-laki dan perempuan terus-menerus berusaha untuk bisa mencapai standar yang telah ditetapkan tersebut, padahal standar yang ditetapkan tersebut sangat sulit untuk dicapai oleh siapapun, termasuk dalam hal ini para remaja (Brehm, dalam Maria, Prihanto, & Sukamto, 2001). Oleh sebab itulah dalam diri remaja masih ditemukan adanya perasaan tidak puas dengan tubuh yang dimiliki atau *body dissatisfaction*, bahkan pada saat ukuran tubuh mereka sebenarnya sudah tergolong ideal (berdasarkan IMT).

Body dissatisfaction sendiri dapat didefinisikan sebagai perbedaan atau kesenjangan antara *body image* nyata dan *body image* ideal yang dimiliki oleh seseorang (Ha, Marsh, & Halse, 2003). *Body image* sendiri oleh Faucher (1999) didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya mengenai penampilan tubuhnya (ukuran dan bentuk) dan sikap yang dibentuknya terhadap karakteristik tubuhnya tersebut.

Ketika seseorang remaja mengalami *body dissatisfaction*, ada beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh remaja tersebut. Dampak yang pertama adalah munculnya perasaan serba kekurangan (*inadequacy*), kehilangan kontrol, dan menurunnya harga diri (O'Dea dan Abraham, dalam Dacey dan Travers, 2004). Selain itu, untuk anak-anak dan remaja, *body dissatisfaction* bahkan dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri yang terdistorsi (Brehm, 1999).

Meskipun memiliki dampak yang negatif, *body dissatisfaction* ternyata juga memiliki dampak yang positif. Devlin dan Zhu (2001) mengemukakan bahwa *body dissatisfaction* sangat diperlukan untuk memotivasi seseorang yang bertubuh tidak ideal (*overweight* atau *underweight*), agar mau berusaha memperoleh tubuh yang ideal. *Body dissatisfaction* baru akan berakibat negatif apabila dalam diri seseorang terdapat distorsi atau ketidakmampuan untuk menilai ukuran tubuhnya secara akurat (Rice, 1995).

Body dissatisfaction sendiri dapat disebabkan oleh banyak hal. Brehm (dalam Maria et al., 2001) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *body dissatisfaction* adalah:

First Impression Culture

Lingkungan seringkali menilai seseorang berdasarkan pakaian, cara berbicara, cara berjalan dan tampilan fisik. Tampilan yang baik sering diasosiasikan dengan status yang lebih tinggi, kesempatan yang lebih luas untuk dapat menarik pasangan, dan kualitas positif lainnya. Orang lain cenderung menilai orang gemuk sebagai orang yang malas dan suka memanjakan diri sendiri, sedangkan orang kurus dinilai sebagai orang yang sangat teratur dan disiplin.

Kepercayaan Bahwa Adanya Kontrol Diri Dapat Memberi Jalan untuk Mencapai Tubuh Ideal

Pada kenyataannya kontrol terhadap tampilan tubuh sangatlah terbatas. Seseorang tidak dapat membuat bahunya berubah menjadi lebih bidang, membuat badannya berubah menjadi lebih tinggi atau mengubah bentuk wajah tanpa harus melakukan operasi plastik. Satu-satunya aspek yang dapat diubah dari tubuh adalah berat badan, sehingga berat badan menjadi fokus dari usaha mengembangkan diri. Berat badan menjadi target apabila seseorang merasa tidak puas terhadap tampilan atau dirinya sendiri. Kepercayaan bahwa berat badan merupakan fungsi kontrol diri seringkali menjerumuskan. Kepercayaan itu akan menyebabkan seseorang frustrasi dan merasa bersalah apabila usaha untuk mengontrol berat badannya tidak memberikan hasil yang diinginkan (berat badan yang ideal).

Standar yang Tidak Mungkin Dapat Dicapai

Setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda. Standar kecantikan itu secara kultural dan historis berubah dari waktu ke waktu, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Banyaknya orang, khususnya remaja yang mengalami ketakpuasan terhadap sosok tubuhnya pada saat ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara tubuh ideal yang didasarkan pada budaya yang saat ini berlaku (tubuh ideal bagi perempuan adalah sangat kurus dan laki-laki adalah berotot serta tegap) dengan tubuh yang mereka miliki saat ini (banyak orang memiliki tubuh yang lebih gemuk atau sesuai standar). Orang-orang cenderung menjadikan model yang beratnya rata-rata di bawah dua puluh persen dari berat normal sebagai standar ideal, sehingga untuk mencapai berat badan ideal diperlukan usaha yang seringkali dapat membahayakan kesehatan.

Standar tersebut tampaknya dianut hampir oleh setiap orang, termasuk *significant person* dari para remaja. *Significant person* yang dimaksud salah satunya adalah *peer group*. Banyak remaja yang merasa tidak puas dengan tubuhnya karena adanya tekanan dari *peer group* untuk memiliki bentuk tubuh sesuai standar yang berlaku tersebut (Prevos, 2005). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persuasi atau pengaruh langsung yang datang dari *peer group* lebih mampu memprediksikan munculnya *body dissatisfaction* dibandingkan dengan kualitas dari hubungan antara remaja dan *peer group* itu sendiri (Vincent dan McCabe, 2000).

Rasa Tidak Puas yang Mendalam Terhadap Kehidupan dan Diri Sendiri

Beberapa ahli citra tubuh percaya bahwa ketakpuasan terhadap sosok tubuh terutama apabila diikuti dengan adanya perasaan benci terhadap tubuhnya merupakan suatu ekspresi dari harga diri yang rendah dan perasaan inadkuat. Tubuh merupakan bagian dari diri yang terlihat (bagian yang konkret), sehingga bila seseorang merasa *ambivalent* terhadap diri sendiri, mereka juga akan merasa *ambivalent* terhadap tubuhnya.

Kebutuhan Akan Kontrol

Kehidupan penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Banyak masalah yang tidak mudah dipecahkan. Apabila hal lain dalam kehidupannya sulit dikendalikan, paling tidak orang tersebut dapat mengontrol berat badannya. Beberapa orang merasa dirinya nyaman bila dapat mengontrol makanan dan berat badannya, misalnya dengan cara diet dan berolahraga. Mampu mengontrol tubuh sendiri dengan diet dan berolahraga dapat membantu seseorang merasa bahwa paling tidak mereka memiliki pengaruh terhadap hidupnya sendiri. Namun, berdasarkan Cash, Winstead, dan Janda (dalam Shepeliak, 2006), semakin sering seseorang mengontrol berat badan, khususnya dengan terlibat dalam aktivitas fisik, semakin tinggi pula kemungkinan munculnya ketakpuasan yang dialami terhadap tubuhnya.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor penyebab *body dissatisfaction* tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu *significant person* remaja yang paling berperan, yaitu *peer group*, memegang peranan penting dalam hal munculnya *body dissatisfaction* dalam diri remaja. Ketika *peer group* mengajukan suatu persuasi tentang bagaimana bentuk tubuh "ideal" dan persuasi tersebut disikapi secara positif oleh anggota kelompoknya, sehingga anggota kelompok tersebut akan merasa terganggu. Oleh sebab itu, di dalam diri individu yang bersangkutan, entah itu laki-laki atau perempuan, akan muncul perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuhnya, yang disebut *body dissatisfaction*.

Peer group menjadi sesuatu yang penting bagi remaja karena *peer group* mampu menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari *peer group*, remaja menerima umpan balik mengenai diri mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang dilakukannya lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya (Santrock, 2003). Bertolak belakang dengan pengaruh positif tersebut, arti penting *peer group* juga mampu membuat remaja rela memutuskan suatu pilihan atau memunculkan suatu perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang mereka yakini hanya demi memperoleh penerimaan dari *peer group* (Lebelle, 1999).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja dalam masa perkembangannya memegang suatu peranan yang penting (Shucksmith, Henry, Love, dan Glendinning, 1993). Oleh sebab itu, bukanlah suatu hal yang aneh jika remaja menunjukkan sikap konformis atau melakukan apa saja yang diinginkan *peer group*-nya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut (Santrock, 2003).

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dibuat sebuah hipotesis, yaitu ada hubungan positif antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa dan siswi SMU. Dengan demikian, ketika siswa atau siswi SMU memberikan sikap yang semakin mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal, semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang dialami oleh remaja tersebut.

Metoda Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal sebagai variabel bebas dan *body dissatisfaction* sebagai variabel tergantung. Skor variabel *body dissatisfaction* diketahui dengan melihat skor yang diperoleh dari angket yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap sosok tubuh. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam angket tersebut, semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang dialami oleh remaja yang bersangkutan. Variabel tergantung tersebut diungkap dengan menggunakan angket yang mengacu pada penelitian Esther (2002), Prayogo (2007), serta Sumali (2007). Angket yang digunakan untuk mengukur variabel tergantung ini dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jenis kelamin, yaitu angket *body dissatisfaction* laki-laki dan angket *body dissatisfaction* perempuan. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah berat badan dan tinggi badan subjek telah ideal atau belum, maka digunakan rumus IMT.

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat Badan (Kg)}}{\text{Tinggi Badan}^2 (\text{m}^2)}$$

Kategori IMT adalah $< 18,5$ masuk kategori *underweight*, $18,5 - 22,9$ masuk kategori ideal, $23 - 24,9$ masuk kategori beresiko, $25 - 29,9$ masuk kategori *obese I*, ≥ 30 masuk kategori *obese II*, dan ≥ 40 masuk kategori *obese III* (Siahaan, 2003).

Skor variabel sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal diketahui dengan melihat skor yang diperoleh dari angket yang menunjukkan sikap kesetujuan atau ketaksetujuan remaja terhadap persuasi bertubuh ideal yang diberikan oleh *peer group* (kritikan, pujian, dan tingkah laku *peer group*). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif pula sikap yang ditunjukkan remaja terhadap persuasi untuk bertubuh ideal yang diberikan oleh *peer group*.

Variabel bebas tersebut diungkap dengan menggunakan angket yang disusun sendiri oleh peneliti.

Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMU yang duduk di kelas X dan XI. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMU tersebut, disebabkan oleh hasil survei awal yang menunjukkan bahwa siswa dan siswi di SMU tersebut memang mengalami *body dissatisfaction*.

Ciri-ciri sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah siswa dan siswi yang sudah melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan di UKS sekolah, memiliki berat badan ideal berdasarkan IMT, dan memiliki *peer group* di lingkungannya. Peneliti memilih subjek yang telah melakukan pengukuran tinggi dan berat badan di UKS agar data yang diperoleh benar-benar valid, karena pengukuran langsung diadakan di sekolah dan menggunakan alat ukur yang sama.

Metode yang digunakan untuk memilih sampel penelitian adalah dengan menggunakan *random sampling*. *Random sampling* digunakan karena dengan metode tersebut semua siswa maupun siswi yang ada dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga. Angket-angket tersebut adalah angket identitas yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang identitas siswa-siswi serta beberapa pertanyaan terbuka mengenai bentuk tubuh dan *peer group*, angket *body dissatisfaction*, dan angket sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Selain ingin mengetahui hubungan antara variabel sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dan *body dissatisfaction*, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara siswa dan siswi dalam hal sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dan *body dissatisfaction*. Oleh sebab itu, uji beda akan dilakukan dengan menggunakan uji T dengan bantuan SPSS 11 for Windows.

Hasil Penelitian

Berdasarkan distribusi frekuensi *body dissatisfaction* pada siswi SMU (tabel 1), sebagian besar (44,12%) sampel memiliki tingkat *body dissatisfaction* sedang.

Tabel 1
Kategori Body Dissatisfaction Perempuan

Kategori	Batasan nilai	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 79,80$	1	2,94 %
Tinggi	$64,60 \leq X < 79,80$	13	38,24 %
Sedang	$49,40 \leq X < 64,60$	15	44,12 %
Rendah	$34,20 \leq X < 49,40$	5	14,71 %
Sangat Rendah	$X < 34,20$	-	-
Total		34	100 %

Berdasarkan distribusi frekuensi *body dissatisfaction* pada siswa SMU (tabel 2), sebagian besar (53,13%) sampel memiliki tingkat *body dissatisfaction* sedang.

Tabel 2
Kategori Skor Body Dissatisfaction Laki-laki

Kategori	Batasan nilai	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 92,40$	-	-
Tinggi	$74,80 \leq X < 92,40$	2	6,25 %
Sedang	$57,20 \leq X < 74,80$	17	53,13 %
Rendah	$39,60 \leq X < 57,20$	13	40,63 %
Sangat Rendah	$X < 39,60$	-	-
Total		32	100 %

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dari siswi SMU (tabel 3), sebagian besar sampel memiliki sikap mendukung (44,12%) dan cukup mendukung (44,12%) terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal.

Tabel 3
Kategori Skor Sikap Terhadap Persuasi Peer Group untuk Bertubuh Ideal dari Subjek Perempuan

Kategori	Batasan nilai	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Mendukung	$X \geq 126$	-	-
Mendukung	$102 \leq X < 126$	15	44,12 %
Cukup Mendukung	$78 \leq X < 102$	15	44,12 %
Kurang Mendukung	$54 \leq X < 78$	3	8,82 %
Tidak Mendukung	$X < 54$	1	2,94 %
Total		34	100

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dari siswa SMU (tabel 4), sebagian besar (43,75%) sampel memiliki sikap cukup mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal.

Tabel 4
Kategori Skor Sikap Terhadap Persuasi Peer Group untuk Bertubuh Ideal dari Subjek Laki-laki

Kategori	Batasan nilai	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Mendukung	$X \geq 126$	-	-
Mendukung	$102 \leq X < 126$	11	34,38 %
Cukup Mendukung	$78 \leq X < 102$	14	43,75 %
Kurang Mendukung	$54 \leq X < 78$	7	21,88 %
Tidak Mendukung	$X < 54$	-	-
Total		32	100

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada 32 orang siswa SMU menunjukkan nilai r sebesar 0,589 ($p < 0,05$) dan uji hipotesis pada 34 orang siswi SMU menunjukkan nilai r sebesar 0,619 ($p < 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa dan siswi SMU didukung oleh hasil penelitian.

Setelah melakukan uji hipotesis, kemudian dilakukan uji beda. Hasil uji beda dilakukan pada dua variabel, yaitu *body dissatisfaction* dan sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal, dengan menggunakan jenis kelamin sebagai pembeda. Variabel *body dissatisfaction* diuji dengan menggunakan metode pengujian parametrik, yaitu dengan menggunakan uji T. Hasil pengujian menunjukkan nilai derajat bebas sebesar 64 dan nilai signifikansi sebesar 0,874. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, dengan demikian maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *body dissatisfaction* antara siswa dan siswi SMU.

Selanjutnya, dilakukan uji beda terhadap variabel sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal. Variabel tersebut diuji dengan menggunakan statistik uji parametrik, yaitu dengan uji T. Hasil pengujian menunjukkan nilai derajat bebas sebesar 64 dan nilai signifikansi sebesar 0,339. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, dengan demikian maka disimpulkan

bahwa tidak ada perbedaan nilai sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal antara siswa dan siswi SMU.

Bahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa ($r = 0,589$, $p < 0,05$) dan siswi SMU ($r = 0,619$, $p < 0,05$). Dengan demikian, ketika siswa dan siswi SMU memberikan sikap yang semakin mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal, maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang mereka alami.

Hasil tersebut juga didukung dengan data tabulasi silang antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswi SMU (tabel 5) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (73,3%) siswi SMU yang memiliki sikap mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal, memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi. Sebagian besar (73,3%) subjek perempuan yang memiliki sikap cukup mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang. Sebagian besar (66,7%) subjek perempuan yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang. Subjek perempuan yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah (100%).

Tabel 5
Tabulasi Silang Antara Sikap Terhadap Persuasi Peer Group untuk Bertubuh Ideal dengan Body Dissatisfaction pada Subjek Perempuan

Sikap terhadap persuasi <i>peer group</i> untuk bertubuh ideal	Body Dissatisfaction							
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Mendukung	1	6,7	11	73,3	2	13,3	1	6,7
Cukup Mendukung			2	13,3	11	73,3	2	13,3
Kurang Mendukung					2	66,7	1	33,3
Tidak Mendukung							1	100

Hasil tersebut hampir serupa dengan hasil yang diperoleh siswa SMU. Data tabulasi silang antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa SMU (tabel 6) menunjukkan bahwa sebagian besar (45,5%) subjek laki-laki yang memiliki sikap mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang. Sebagian besar (78,6%) subjek laki-laki yang memiliki sikap cukup mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang. Sebagian besar (85,7%) subjek laki-laki yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah. Hasil tabulasi silang dari siswa dan siswi SMU tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction*.

Tabel 6

Tabulasi Silang Antara Sikap Terhadap Persuasi Peer Group untuk Bertubuh Ideal dengan Body Dissatisfaction pada Subjek Laki-laki

Sikap terhadap persuasi <i>peer group</i> untuk bertubuh ideal	<i>Body Dissatisfaction</i>					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	F	%	F	%
Mendukung	2	18,2	5	45,5	4	36,4
Cukup Mendukung	-	-	11	78,6	3	21,4
Kurang Mendukung	-	-	1	14,3	6	85,7

Persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal memberikan pengaruh yang cukup besar bagi diri remaja karena sebagian besar remaja, baik perempuan (94,12%) maupun laki-laki (87,5%), menganggap bahwa *peer group* adalah suatu hal yang memiliki arti penting bagi mereka (tabel 7).

Tabel 7
Penilaian Subjek Penelitian Tentang Peer Group

Penilaian	Perempuan	Persentase	Laki-laki	Persentase
Berarti	32 orang	94,12 %	28 orang	87,5 %
Tidak berarti	2 orang	5,88 %	4 orang	12,5 %
Total	34 orang	100 %	32 orang	100 %

Dari tabel 8 dapat dilihat juga bahwa untuk subjek perempuan, teman atau *peer group* merupakan pihak yang memiliki peran terbanyak kedua setelah keluarga (23,26%) dalam hal memberikan masukan tentang bentuk tubuh. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa untuk subjek laki-laki, teman (*peer group*) dan keluarga, merupakan pihak yang memiliki peran terbanyak (42,11%) dalam memberikan masukan mengenai bentuk tubuh.

Tabel 8
Pihak yang Paling Berperan dalam Memberikan Masukan Tentang Bentuk Tubuh Subjek Saat Ini

Pihak yang memberi masukan	Subjek perempuan	Persentase	Subjek laki-laki	Persentase
Keluarga	25	58,14 %	16	42,11 %
Teman	10	23,26 %	16	42,11 %
Pacar	3	6,98 %	3	7,89 %
Diri sendiri	3	6,98 %	1	2,63 %
Tidak menjawab	2	4,65 %	2	5,26 %
Total	43	100 %	38	100 %

Adanya peran keluarga yang masih tergolong besar dalam diri remaja, mungkin disebabkan oleh masih adanya kebutuhan atau kebergantungan remaja terhadap keluarga. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang menginginkan remaja belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tua (Hurlock, 1990). Walaupun masih terdapat kebergantungan antara remaja dan orang tuanya, individu yang berada pada tahap remaja tampaknya lebih dituntut untuk mencoba

bergerak keluar dari keluarga. Hal itu kemudian menyebabkan remaja akhirnya cenderung mengarahkan diri dan mengikuti *peer group*-nya dalam berbagai hal (*Influence of Peer Group*, 2006)

Peer group menjadi sesuatu hal yang berarti bagi remaja karena fungsi *peer group* yang sangat penting dalam kehidupan remaja, antara lain seperti melatih kemandirian dan meningkatkan harga diri remaja (Kelly dan Hansen, dalam Dacey dan Travers, 2004). Ketika remaja tidak memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari *peer group*, remaja akan kehilangan pengalaman belajar yang penting (Dacey dan Travers, 2004). Oleh sebab itulah *peer group* memegang peranan yang sangat penting dalam tahap perkembangan remaja.

Selain terkait dengan fungsinya, *peer group* juga penting bagi remaja karena remaja laki-laki dan perempuan memiliki minat yang sangat besar terhadap *peer group*. Besarnya minat dan apresiasi remaja terhadap *peer group*, salah satunya ditunjukkan dengan adanya sikap konformis yang mereka berikan terhadap teman-teman dalam *peer group*-nya (Santrock, 2003). Remaja menunjukkan sikap konformis dengan meniru gaya berpakaian, gaya rambut, dan nilai-nilai dalam *peer group* (Shucksmith, Henry, Love, & Glendinning, 1993). Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa peran *peer group* dalam hal memberikan masukan, termasuk yang terkait bentuk tubuh atau penampilan, juga tergolong sangat besar.

Ketika *peer group* memberikan suatu persuasi mengenai bentuk tubuh yang "ideal", maka remaja akan dengan mudah ikut terpengaruh. Persuasi tersebut akan semakin kuat lagi melekat dalam diri remaja, jika remaja yang bersangkutan memberikan sikap yang mendukung. Remaja cenderung akan memberikan sikap yang mendukung terhadap persuasi yang diberikan *peer group* karena sikap dan persuasi itu sendiri akan semakin kuat jika berasal dari pihak yang dianggap penting, menarik, dan dipercayai (Azwar, 1995; Myers, 1996). Jika hal tersebut terjadi, maka dalam diri remaja tersebut kemungkinan akan timbul perasaan tidak puas terhadap tubuh yang dimilikinya (*body dissatisfaction*). Adanya *body dissatisfaction* dalam diri remaja, dapat dilihat dari tabel 1 dan 2 yang menunjukkan bahwa masih cukup banyak remaja yang mengalami *body dissatisfaction* dalam dirinya.

Selain menunjukkan *body dissatisfaction* dalam diri siswa dan siswi SMU, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan ternyata cenderung lebih menyukai bagian atas tubuhnya dibandingkan dengan laki-laki. Dari tabel 9 dan 10 diketahui beberapa bagian tubuh yang paling disukai perempuan adalah wajah (47,06%), tinggi badan (17,65%), dan lengan (8,83%), sedangkan beberapa bagian tubuh yang paling disukai laki-laki adalah tinggi badan (46,43%), kaki (14,29%), dan berat badan (14,29%).

Tabel 9
Bagian-bagian Tubuh yang Paling Disukai dan Tidak Disukai oleh Subjek Perempuan

Bagian-bagian tubuh yang paling disukai	Jumlah	Persentase	Bagian-bagian tubuh yang paling tidak disukai	Jumlah	Persentase
Wajah	16	47,06 %	Tinggi badan	6	20,69 %
Tinggi badan	6	17,65 %	Betis	6	20,69 %
Lengan	3	8,83 %	Paha	5	17,24 %
Payudara	2	5,88 %	Perut	4	13,79 %
Paha	2	5,88 %	Berat badan	3	10,35 %
Betis	2	5,88 %	Lengan	3	10,35 %
Perut	1	2,94 %	Pinggul	2	6,90 %
Berat badan	1	2,94 %	Payudara	-	-
Pinggul	1	2,94 %	Wajah	-	-
Jumlah	34	100 %	Jumlah	29	100 %

Tabel 10
Bagian-bagian Tubuh yang Paling Disukai dan Tidak Disukai
oleh Subjek Laki-laki

Bagian-bagian tubuh yang paling disukai	Jumlah	Persentase	Bagian-bagian tubuh yang paling tidak disukai	Jumlah	Persentase
Tinggi badan	13	46,43 %	Perut	6	22,22 %
Kaki	4	14,29 %	Tinggi badan	5	18,52 %
Berat badan	4	14,29 %	Berat badan	4	14,82 %
Lengan	3	10,71 %	Bahu	4	14,82 %
Dada	2	7,14 %	Dada	4	14,82 %
Bahu	1	3,57 %	Kaki	3	11,11%
Perut	1	3,57 %	Lengan	1	3,70 %
Jumlah	28	100 %	Jumlah	27	100 %

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, banyak dikatakan bahwa perempuan memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Prevos, 2005; Garner, 1997). Namun, dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara *body dissatisfaction* yang dialami oleh laki-laki dan perempuan ($t = 0,874, p > 0,05$).

Hal tersebut mungkin disebabkan para subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Para subjek, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan remaja yang memiliki tingkat ekonomi dan berada dalam lingkungan yang hampir sama (terutama di sekolah), serta bergaul dengan orang-orang yang sama. Para siswa dan siswi tersebut diasumsikan bergaul dengan orang-orang yang sama karena penelitian dilakukan pada lingkungan SMU, sehingga kedekatan antar para siswa dan siswi lebih intensif dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan subjek mahasiswa (Prevos, 2005).

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan tersebut dapat diasumsikan bahwa para subjek mendapatkan informasi dan persuasi yang sama antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Selain itu, diketahui juga bahwa subjek remaja (siswa dan siswi SMU) memiliki emosi yang lebih labil dibandingkan mahasiswa yang berada pada periode dewasa awal (Hurlock, 1990), dengan demikian remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh persuasi-persuasi yang diberikan, termasuk persuasi dalam hal penampilan atau bentuk fisik. Hal tersebut pada akhirnya memungkinkan tidak adanya perbedaan antara *body dissatisfaction* yang dialami oleh siswa dan siswi SMU.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap persuasi *peer group* untuk bertubuh ideal dengan *body dissatisfaction* pada siswa dan siswi SMU.

Selain itu, diketahui bahwa subjek perempuan cenderung lebih menyukai tubuh bagian atas dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih menyukai bagian-bagian tubuh seperti wajah, tinggi badan, dan lengan, sedangkan laki-laki lebih menyukai bagian tubuh seperti tinggi badan, kaki, dan berat badan.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang lebih besar dalam diri subjek perempuan dalam memberi masukan tentang bentuk tubuh dibandingkan dengan teman (*peer group*). Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada subjek laki-laki karena dalam diri subjek laki-laki, keluarga dan teman (*peer group*) memiliki peran yang sama besarnya. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa *peer group* juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam diri remaja.

Berdasarkan pada hasil penelitian, kemudian dapat dikemukakan beberapa saran: (a) Bagi Bimbingan Konseling (BK) sekolah: hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group* ternyata memegang peranan yang cukup besar dalam menentukan *body dissatisfaction* yang dialami oleh seorang remaja. Dengan demikian, maka diharapkan pihak sekolah lebih memperhatikan hal tersebut, misalnya dengan mengadakan seminar atau penyuluhan tentang pentingnya menerima, menjadi, dan mencintai diri apa adanya, (b) Bagi siswa dan siswi SMU: siswa dan siswi SMU sebaiknya dapat

menyaring dengan lebih baik informasi atau persuasi yang diberikan *peer group*, misalnya dengan memperhatikan penilaian-penilaian positif dari keluarga yang juga memiliki peran besar dalam diri remaja. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena mencintai dan menjadi diri sendiri merupakan hal yang lebih baik dibandingkan menjadi apa yang diinginkan orang lain, apalagi pada kenyataannya para remaja tersebut sebenarnya sudah memiliki tubuh yang ideal (berdasarkan perhitungan IMT), (c) Bagi keluarga dari siswa dan siswi SMU: keluarga diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi positif yang dapat membantu para remaja untuk lebih menerima tubuh mereka yang sebenarnya sudah tergolong ideal (berdasarkan IMT), dan (d) Bagi media: media sebaiknya menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang sangat kurus atau laki-laki yang berotot yang bisa diterima atau dianggap menarik oleh masyarakat, misalnya dengan menampilkan model-model dengan bentuk tubuh "normal", yang sesuai dengan bentuk tubuh remaja atau masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. (2007). *Membangun Resistensi, Mengubah Stereotipe*. Diunduh 20 September 2007, dari <http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=artikel%7C-1%7CX>
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Brehm, B. A. (1999). *Body dissatisfaction: Causes and consequences*. Retrieved March 20, 2007 from <http://www.fitnessmanagement.com/FM/tmp1/genPage.asp?p=/information/articles/library/labnotes/labnotes0399.html>
- Dacey, J. S. & Travers, J. F. (2004). *Human Development: Across the Lifespan* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Devlin, M. J. & Zhu, A. J. (2001). *Body Image in the Balance*. Retrieved September 18, 2007 from <http://jama.ama-assn.org/cgi/content/full/286/17/2159>.
- Esther. (2002). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Persuasi Untuk Bertubuh Ideal Menurut Media dan Harga Diri dengan Body Dissatisfaction*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

- Faucher, C. (1999). *Cognitive Behavior Therapy as a Treatment for Body Image Dissatisfaction*. Retrieved April 17, 2007 from http://www.vanderbilt.edu/AnS/psychology/health_psychology/BI_Therapy.htm.
- Garner, D. (1997). *Survey Says: Body Image Poll Results*. Retrieved Oktober 1, 2007 from <http://www.psychologytoday.com/articles/index.php?term=pto-19970201-00023&page=2>
- Ha, M. T., Marsh, H. W., & Halse, C. (2003). *Taking A Closer Look At Adolescent Girl with Anorexia Nervosa: How Different Are They to Non-Clinical Adolescent Girls in Terms of Self-Concepts and Body Image?*. Retrieved April 17, 2007 from <http://www.aare.edu.au/03pap/ha03781.pdf>.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juliastuti, N. (2000). *Majalah HAI dan Boyish Culture*. Diunduh 20 September 2007, dari <http://kunci.or.id/esai/nws/08/hai.htm>.
- Lebelle, N. (1999). *Peer Influence and Peer Relationship*. Retrieved January 3, 2008 from <http://www.focusas.com/PeerInfluence.html>.
- Maria, H., Prihanto, F.X. S., Sukamto, M. E. (2001). *Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) dan Kepribadian Narsisistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa)*. *Anima Indonesian Psychology Journal*, 16(3), 272-289.
- Myers, D. G. (1996). *Social Psychology* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill.
- Prayogo, E. (2007). *Perbedaan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Antara Perempuan Remaja Akhir dengan Perempuan Dewasa Madya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Prevos, P. (2005). *Differences in Body Image Between Men and Women*. Retrieved December 20, 2007 from http://prevos.net/ola/body_image.pdf.
- Rice, C. (1995). *Promoting Healthy Body Image: A Guide For Program Planner*. Retrieved September 18, 2007 from <http://www.carlarice.ca/Body95.pdf>.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (6th ed.) (Shinto B. Adelar, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shepeliak, N. (2006). *Gender and Cultural Differences in Body Dissatisfaction and Self-esteem*. Retrieved December 13, 2007 from http://digitalcommons.pace.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1034&context=honorscollege_theses
- Shucksmith, J., Henry, L., Love, J., dan Glendinning, T. (1993). *The Importance of Friendship*. Retrieved January 3, 2008 from <http://www.scre.ac.uk/rie/nl52/nl52shucksmith.html>
- Siahaan, R. (2003, Oktober). *Simpanan Lemak di Tubuh Anda*. *Human Health*, hlm. 22.
- Sumali, E. (2007). *Efektivitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Body Dissatisfaction pada Remaja Akhir*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- The Influence of Peer Group*. (2006). Retrieved January 3, 2008 from <http://www.babyart.org/teen/the-influence-of-peer-groups.html>.
- Vincent, M. A. dan McCabe, M. P. (2000). *Gender Differences Among Adolescents in Family, and Peer Influences on Body Dissatisfaction, Weight Loss, and Binge Eating Behaviors*. *Journal of Youth & Adolescence*, 29(2), 205-221.

JURNAL PSIKOLOGI

Vol. 22, Nomor 2, September 2008

Akreditasi: SK Dirjen DIKTI-56/DIKTI/Kep/2005

ISSN No. 0853 – 3598

STT No. 1876/SK/DITJEN PPG/STT/1993

- Setyaningtyas Dian Rahmawati,** Proses Pengambilan Keputusan TKW Untuk Kembali Bekerja di Luar Negeri dalam Perspektif Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Studi Kualitatif pada Mantan TKW di Kecamatan Gembong, Pati, Jateng)
Darmanto Jatman, Tri Rejeki Andayani
Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
- Rizal Affif,**
Ahmad Gimmy Prathama Siswadi The World Of Being Of *Juru Kunci (Kuncen)* Of A Mount Ciremai, Java An Existential Psychology Study
Faculty of Psychology,
University of Padjadjaran
- Christiana Hari Soetjningsih** Uji Model Teoritis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja
Fakultas Psikologi
Universitas Kristen Satya Wacana
- Elita Tandy,**
Monique Elizabeth Sukanto, Hubungan Antara Sikap Terhadap Persuasi *Peer Group* untuk Bertubah Ideal dengan *Body Dissatisfaction* pada Siswa dan Siswi SMU
dan Vivi Setiono
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Dian Ratna Sawitri** Model Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Benedicta Prihatin Dwi Riyanti** Perbedaan *Fear Of Success* pada Wirausaha Wanita Berdasarkan Etnis, Tingkat Pendidikan, dan Tempat Tinggal
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
- Zamralita** Keterlibatan Karyawan dengan Pekerjaannya pada Bisnis Property Studi Deskriptif di PT. H.O.
Fakultas Psikologi
Universitas Tarumanegara
- Diana Harding**
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran



PERSONALIA PENGELOLA JURNAL PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN

1. Pelindung : Dekan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
2. Pimpinan Umum/
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Hj. Kusdiratri Setiono
3. Wakil Pimpinan Umum/
Penanggung Jawab : Drs. H. Hatta Albanik, M.Psi
4. Ketua Penyunting : Dr. Hj. Elmira N. Sumintardja
5. Wakil Ketua Penyunting : Dr. Rismijati E. K.
6. Penyunting Ahli : Prof. Dr. Hj. Samsunuwijati Mar'at
Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, M.Sc.
Prof. Dr. Hj. Nitya Wismaningsih, M.Pd.
Dr. Sawitri Supardi
Dr. Willis Srisayekti
Drs. Yus Nugraha, MA.
7. Penyunting Tamu : Prof. Dr. Frans Mardi Hartanto, Ir. (ITB)
Prof. Dr. Gisela Tromsdorf (Univ. Konstanz Jerman)
Prof. Jolien Zevalkink (Univ. Leiden Belanda)
Hora Tjitra, Ph.D. (Univ. Hangzhou, China)
8. Penyunting Pelaksana : Dra. Hj. Thersiah L. Lubis, MA.
Dra. Marisa Fransisca, M.Pd.
Drs. Achmad Djunaidi, M.Si
Dra. Ratna Jatnika, MT.
9. Ketua Pelaksana Harian
Sekretaris/Penanggung
Jawab Produksi : Drs. Sudarmo Wiyono, M.Si
Staf Produksi : Surya Cahyadi, S.Psi., Psych.
Bendahara/Penanggung
Jawab Keuangan & Distribusi : Dra. Tutty I Sodjakusumah, M.Sc., M.Lit.
Wkl. Bendahara/Penanggung
Jawab Keuangan & Distribusi : Dra. Karolina L. Dalimunte
Staf Keuangan & Distribusi : Hari Setyowibowo, S.Psi., Psych.
Afra Hafny Noer, S.Psi., Psych.
Esti Wungu, S.Psi., Psych.
Zahrotur Rusyda Hinduan, S.Psi., Psych.
- Staf Administrasi & Tata Usaha : Tatang Rusmana
Tata Jakaria

JURNAL PSIKOLOGI terbit dua kali dalam satu tahun
No. Rekening Jurnal Psikologi: 0022862469
BNI (Persero), jalan Perintis Kemerdekaan Bandung

Alamat Redaksi:
JURNAL PSIKOLOGI
Fakultas Psikologi UNPAD

- Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Tel./Fax: (022)-7794126
Jatinangor – Sumedang 45363
- Biro Pelayanan dan Inovasi Psikologi Fakultas Psikologi UNPAD.
Jalan Ir. H. Juanda No. 438 B, Bandung 40135, Tel./Fax: (022)-2533431

Dicetak oleh: Penerbit P.T. ALUMNI
Jalan Bukit Pakar Timur II/109, Bandung 40197.
Tel. (022)-2501251, 2503038, Fax (022)-2503044

DAFTAR ISI
Vol. 22. No. 2, September 2008

Setyaningtyas Dian Rahmawati, Darmanto Jatman, Tri Rejeki Andayani Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	Proses Pengambilan Keputusan TKW untuk Kembali Bekerja di Luar Negeri dalam Perspektif Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Studi Kualitatif pada Mantan TKW di Kecamatan Gembong, Pati, Jateng)	1
Rizal Affif, Ahmad Gimmy Prathama Siswadi Faculty of Psychology, University of Padjadjaran	The World of Being of <i>Juru Kunci (Kuncen)</i> of A Mount Ciremai, Java An Existential Psychology Study	22
Christiana Hari Soetjningsih Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana	Uji Model Teoretis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	36
Elita Tandy, Monique Elizabeth Sukanto, dan Vivi Setiono Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya	Hubungan Antara Sikap Terhadap Persuasi <i>Peer Group</i> untuk Bertubuh Ideal dengan <i>Body Dissatisfaction</i> pada Siswa dan Siswi SMU	60
Dian Ratna Sawitri Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	Model Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama.	80
Benedicta Prihatin Dwi Riyanti Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta	Perbedaan <i>Fear of Success</i> pada Wirausaha Wanita Berdasarkan Etnis, Tingkat Pendidikan, dan Tempat Tinggal	93
Zamralita Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara	Keterlibatan Karyawan dengan Pekerjaannya pada Bisnis Property Studi Deskriptif di PT. H.O.	120
Diana Harding Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran		120